

## **Do Not Forsake Your Mother's Teaching** *Janganlah Engkau Sia-siakan Ajaran Ibumu*

April 10, 2005

Proverbs 1:7-9, "The fear of the Lord is the beginning of knowledge; but fools despise wisdom and instruction. My son, hear the instruction of your father, and do not forsake the law of your mother; indeed. For they will be a graceful ornament on your head, and chains about your neck."

*Amsal 1:7,8,9, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Hai, anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-yiakan ajaran ibumu sebab nanti karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu dan suatu kalung bagi lehermu."*

The book of Proverbs begins with, "The proverbs of Solomon, son of David, king of Israel." Solomon was a great king and the son of a great king. That means he was famous and powerful and supreme in the entire realm. People bowed in his presence. They did what he said.

*Buku Amsal itu mulai dengan perkataan, "Amsal-amsal Salomo bin Daud, raja Israel." Salomo itu raja yang besar dan anak raja yang besar. Itu berarti bahwa ia terkenal dan berkuasa diseluruh negara. Orang-orang itu tunduk kepadanya dan mereka melakukan perintahnya.*

How did he treat his mother in this exalted role? You recall his mother was Bathsheba. She had married his father David under very ugly circumstances—very displeasing to God.

*Dan bagaimana ia memperlakukan ibunya sebagai raja? Apakah anda ingat bahwa ibunya adalah Bathsheba. Dia kawin ajahnya Daud kenyataan yang buruk – yang sangat tidak disenangi Tuhan Allah.*

But she was his mother, and this is what it says in 1 Kings 2:19, "Bathsheba went to King Solomon to speak to him for Adonijah. And the king arose to meet her, bowed before her, and sat on his throne; then he had a throne set for the king's mother, and she sat on his right."

*Namun ia adalah ibunya dan ini yang dikatakan di 1 Raja-Raja 2:19, "Batsyeba masuk menghadap raja Salomo untuk membicarakan hal itu untuk Adonia, lalu bangkitlah raja mendapatkannya serta tunduk menyembah kepadanya; kemudian duduklah ia diatas tahtanya dan ia menyuruh meletakkan tahta untuk bunda raja, lalu perempuan itu duduk disebelah kanannya."*

Look what King Salomon did. He rose for her. He bowed to her. And he called for a throne to be put beside his for their conversation. She was his mother. Even kings should stoop when their mothers enter the room.

*Perhatikanlah kelakuan Raja Salomo. Ia bangkit untuk ibunya, ia tunduk menyembahnya, dan ia memberi sebuah tahta untuk ibunya dan mereka bicara.*

*Batsyeba adalah ibunya. Dan walaupun ia telah menjadi raja, ia tetap menghormati ibunya.*

Solomon was not a perfect king. He was not a perfect man. None of the writers of the Bible were. But God guided his insights and preserved for us true ones here in the book of Proverbs. And let us to listen to God's word through Solomon tonight.

*Salomo itu bukan raja yang sempurna. Ia bukan laki-laki yang sempurna. Dan semua yang menulis didalam Kitab Suci tidak sempurna. Namun Tuhan mengilhami mereka dan nasihat yang benar dan murni ditetapkan bagi kita dari Buku Amsal ini. Marilah kita mendengar firman Tuhan melalui Salomo malam ini.*

There are at least six things that God tells us through Salomon in Proverbs 1:7-9. They all relate to God Himself. They are not merely the kind of wisdom you might pick up in reading magazines or in the university.

*Ada paling sedikit enam hal yang Tuhan mengatakan melalui Salomo kepada kita di Amsal 1:7-9. dan semua hal itu mengenai diri-Nya. Itu bukan kebijaksanaan yang orang bisa dapatkan dari majalah atau universitas.*

We often think of the book of Proverbs as a book of things you can apply in your ordinary earthly life. But the point of the book is to bring everything into a relation with God so that He becomes the center of it all.

*Kita sering menganggap buku Amsal itu sebagai buku yang kita bisa pakai dalam kehidupan se-hari-hari saja. Namun tujuan buku ini adalah untuk memperlihatkan bahwa segala sesuatu berhubungan dengan Tuhan dan Ia adalah pusatnya.*

For example Proverbs 30:8 says, "Give me neither poverty nor riches; Feed me with the food that is my portion, 9 Lest I be full and deny Thee and say, "Who is the Lord?" Or lest I be in want and steal, and profane the name of my God."

*Contoh, Amsal 30:8 mengatakan, "Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku, Supaya kalau aku kenyang aku menyangkal-Mu dan berkata: Siapa Tuhan tiu? Atau kalau aku miskin, aku mencuri dan mencemarkan nama Allahku."*

Do you see what this says about God? The wise man prays, "do not make me rich and do not make me poor." Why? Because if I'm rich I might say, "Who needs God!" And if I'm poor I might steal. And why is that so bad? Because you might get caught and go to jail? Or because you might lose your reputation? No. He says, Because if I steal I will profane the name of my God.

*Apakah anda mengerti ungkapan ini mengenai Tuhan? Orang yang bijaksana berdoa, janganlah bikin saya kaya atau miskin. Mengapa? Karena jika kaya ada kemungkinan saya berkata, Siapa perlu Tuhan! Dan jika saya miskin bisa saja saya mencuri. Dan mengapa itu buruk? Apakah karena ada kemungkinan saya ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara? Atau saya bisa terhilang reputasi*

*saya? Tidak. Salomo mengatakan, “Jika saya mencuri, itu akan mencemarkan nama Tuhan saya.”*

Riches are dangerous because the ultimate issue is God. And poverty is dangerous the ultimate issue is God. The book of Proverbs—the most practical, down-to-earth book in the Bible—is written so we learn more of God. That we might not deny God in our prosperity and that we might not profane God in the hour of need.

*Kekayaan itu berbahaya karena hal pokok itu adalah Tuhan. Dan kemiskinan itu berbahaya karena hal pokok adalah Allah. Buku Amsal- buku yang paling praktis, buku yang paling sederhana di Alkitab – tertulis supaya kita lebih mengerti Tuhan. Supaya kita tidak menyangkal Tuhan dalam kekayaan kita atau kita mencemarkan Allah dalam saat kita sangat kebutuhan.*

All six lessons in Proverbs 1:7-9 relate to God, and they are all intensely practical. *Semua enam pelajaran di Amsal 1:7-9 berhubungan dengan Tuhan dan semua sangat praktis.*

### **1. The family is created by God. *Keluarga itu dicipta Tuhan.***

Verse 8: " My son hear, the instruction of your father, and do not forsake the law of your mother." Solomon takes it for granted that there is a mother and a father. It used to be that every family consisted of 2 parents, but this can't be taken assumed any more. But families are God's idea, they are planned by God, following His way. They are not arbitrary evolutionary developments based on human instincts.

*Ayat 8 mengatakan, “Hai, anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menysia-yiakan ajaran ibumu.” Salomo itu menganggap adanya ibu dan bapa selalu dalam sekeluarga. Memang dulu itu demikian, namun sekarang itu belum tentu. Namun semua keluarga adalah ciptaan Allah, dan semua direncanakan Allah menurut cara-Nya. Itu bukan suatu perkembangan evolusi yang kebetulan berdasarkan naluri manusia.*

In the very first chapter of the Bible, Genesis 1:27, it says, “So God created man in His own image, in the image of God He created him; male and female He created them. 28 Then God blessed them; and God said to them, "Be fruitful and multiply, and fill the earth.”

*Dalam fasal pertama dari Alkitab, Kejadian 1:27, dikatakan, “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyak dan penuhilah bumi.”*

How are they to do this fruitful multiplying? By indiscriminate mating and pregnancies? No. The second chapter of the Bible (Genesis 2:24) gives the answer: “A man shall leave his father and his mother, and shall cleave to his wife; and they shall become one flesh.”

*Dan bagaimana mereka harus beranakcucu banyak? Apakah dengan seenaknya bersetubuh dengan siapa saja dan menghamilkan mereka? Tidak. Fasal kedua dari Alkitab, Kejadian 2:24 menjawab pertanyaan itu, “Sebab itu seorang laki-*

*laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”*

A profound relationship between one man and one woman based on an oath—a cleaving to each other alone, in a one-flesh union—is God's idea of the family. When this is broken by a tragic death or a tragic divorce, there may have to be single parent families.

*Suatu hubungan yang spesial diantara satu pria dan satu wanita berdasarkan sumpah, suatu persatuan menjadi satu daging, itu adalah satu keluarga menurut Tuhan Allah. Ketika hubungan itu putus karena kematian yang tragis atau suatu perceraian yang tragis, bisa saja ada keluarga dimana orang tuanya hanya satu.*

And God has been faithful to millions of mothers and fathers who have had to raise children alone. But God's original purpose for the heart of the family was one man and one woman cleaving to each other as husband and wife and becoming one flesh in fruitful sexual union.

*Dan Tuhan Allah selalu setia kepada jutaan ibu-ibu dan bapa-bapa yang mendidik anak-anak mereka tersendiri. Akan tetapi tujuan asli Allah untuk keluarga adalah menyatukan satu pria dan satu wanita menjadi suami dan isteri yang menjadi satu daging dalam perkawinan yang berhasil.*

In that way He meant to fill the earth with humans whose image brought forth His glory, and with couples whose covenant-relationship shows the world the way that God relates to his covenant people in love and faithfulness.

*Dengan cara itu Allah memenuhi dunia ini dengan manusia yang menggambarkan kemuliaan Tuhan dan dengan pasangan-pasangan yang memiliki hubungan sumpah yang menunjukkan dunia bahwa itulah sama dengan cara Tuhan Allah berhubungan sumpah dengan anak-anak perjanjian-Nya dengan kasih dan setia.*

The second thing that God teaches through Solomon in Proverbs 1:7-9, is that the family is the grade school for instructing children how to live in the world.

*Hal yang kedua yang diajarkan Allah melalui Salomo di Amsal 1:7-9 adalah bahwa keluarga itu adalah suatu sekolah dasar untuk mengajarkan anak-anak bagaimana mereka harus hidup didunia ini.*

Verse 8 again: " My son, hear the instruction of your father, and do not forsake the law of your mother. " The father is an instructor and the mother is a teacher. Therefore the family is a school.

*Ayat 8 lagi, “Hai, anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-iyakan ajaran ibumu.” Ajah itu pelatih dan ibu adalah guru, karena itu keluarga itu adalah sekolah.*

God ordained the family not just to be fruitful and fill the earth with people, but to fill the earth with instructed people and wise people. The family is the place where the next generation is born and where the next generation has to learn how to live.

*Tuhan bukan saja menentukan supaya keluarga itu beranakcucu dan bertambah banyak, namun juga memenuhi bumi dengan orang-orang yang telah diajar dan yang bijaksana. Keluarga itu adalah tempatnya angkatan baru lahir dan dimana angkatan berikut ini harus diajarkan untuk hidup.*

Life does not come naturally for human beings. The sucking reflex of a baby comes naturally. The falling reflex comes naturally. The iris of the eye closes naturally in bright light. We don't have to learn to cry when hungry. But then it stops.

*Kehidupan tidak berkembang secara alamiah begitu saja. Gerak reflek bayi untuk menetek itu alamiah. Gerak reflek jatuh itu alamiah. Bugna iris mata menutup dengan sendirinya ketika cahaya itu terang. Bayi itu dengan sendirinya nangis ketika lapar. Namun setelah itu perkembangan alamiah itu berhenti.*

And those natural skills will not get us very far in this world. Humans **have to learn** just about everything from the most basic skills of walking and talking and eating, to the moral actions of courtesy and gratitude and respect and faith in Christ.

*Dan ketrampilan alamiah itu tidak akan mencapai banyak didunia ini. Manusia perlu belajar segala sesuatu dari permulaan seperti berjalan, berbicara, makan, dan semua kelakuan moral seperti sopan santun, berterima kasih dan juga kepercayaan kepada Kristus.*

**2. The family is God's school** for this huge undertaking—teaching the next generation how to live in this world and be ready for the next.

*Dan keluarga itu menjadi sekolah Tuhan untuk pelaksanaan yang besar ini, yaitu mengajar angkatan baru ini untuk bertahan didunia ini dengan baik dan untuk menyiapkan diri untuk angkatan berikutnya.*

And even if a mother and a father seek help from others through nannies or day-care or Sunday schools, or regular schools, the responsibility still stays with the parents.

*Dan walaupun ibu dan bapa itu minta pertolongan dari pengurus anak atau day-care atau sekolah minggu, atau sekolah biasa, tanggung jawab seluruhnya tetap berada sama orang tuanya.*

And we parents have to give an account to God for how the minds and hearts of our children were shaped and molded by the educators and care-givers we entrusted them to.

*Dan kita sebagai orang tua tetap harus bertanggung jawab didepan Tuhan untuk perkembangan pikiran dan hati anak-anak kita yang dibentuk guru-guru dan baby sitter yang mengurus anak-anak kita.*

**3. The foundation of family instruction is the fear of the Lord.** *Dasar pengajaran dikeluarga haruslah ketakutan akan Allah.*

Proverbs 1:7 starts with, "The fear of the Lord is the beginning of knowledge." In other words if we ask, what's the basis and beginning and integrating theme of the father's instruction and the mother's teaching—what is it that runs through all their daily

modeling and counseling and explaining and correcting and disciplining that give unity and meaning to it all—the answer is "the fear of the Lord."

*Amsal 1:7 mulainya dengan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Dengan kata lain, jika kita ingin tahu apakah permulaan dasar dan tema yang menyatukan dari pelatihan bapa dan pengajaran ibu itu, dan apakah yang mempengaruhi segala didikan, koreksi, keterangan, disiplin dan yang memberi pengertian kepada semuanya itu, jawabnya adalah "Takut akan Tuhan."*

The family is where all of this and more begins in God, is guided by God's word and is shown to be for the glory of God. The fear of God—the reverencing of God, the standing in awe of God, the trusting of God—is what family's are for.

*Keluarga adalah tempatnya dimana semuanya ini mulai dengan Tuhan, dan dibimbing firman Tuhan untuk kemuliaan Tuhan. Takut akan Tuhan berarti menghormati Tuhan, mengagumkan Tuhan, mempercayakan diri kepada Tuhan itulah kepentingan keluarga.*

**4. Under God both fathers and mothers share in the responsibility of this family instruction. *Dibawah Tuhan bapa-bapa dan ibu-ibu bersama-sama bertanggung jawab untuk pendidikan anak.***

It does not say, "Fathers instruct, and mothers change diapers." It does not say, "Fathers work at home care and so have no responsibility to teach their children." Nor does it say, "Mothers work at the restaurant and can turn the responsibility of teaching over to a caregiver." It says fathers instruct, and mothers teach.

*Firman tuhan tidak mengatakan, "Bapa mengajar dan ibu ganti diaper." Firman Tuhan tidak mengatakan, "Bapa-bapa bekerja di home care dan tidak bertanggung jawab mendidik anak." Dan juga tidak dikatakan, "Ibu-ibu bekerja di restoran dan tanggung jawab pendidikan itu diberi baby sitter." Tuhan berfirman, "dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu."*

I challenge you fathers to take fresh initiatives at home. And I want to encourage mothers that this responsibility to teach your children is an immeasurably significant privilege given by God.

*Inilah tantangan bagi bapa-bapa untuk mencoba lagi pendidikan dirumah. Dan saya ingin juga menguatkan ibu-ibu bahwa tanggung jawab pendidikan anak itu adalah suatu hak istimewa yang diberikan Tuhan.*

There was an article in the paper under Ann Landers, which read as follows. I'm so tired of all those ignorant people who come up to my husband and ask him if his wife has full-time job or if she's "just a house-wife." . . .

*Ada tulisan di koran dibawah judul Ann Landers yang seperti ini. Saya kesal semua orang bebal itu yang menanyakan suamiku apakah isterinya bekerja full time atau hanya menjadi ibu rumah tangga saja.*

Here's my job description: I'm a wife, mother, friend, confidant, personal advisor, lover, referee, peacemaker, housekeeper, laundress, chauffeur, interior decorator, gardener, painter, seamstress, appointment manager, financial planner, money manager, personal secretary, teacher, entertainer, nurse, nutritionist, baker, chef, fashion coordinator and letter writer for both sides of the family. Yes and I am also a travel agent.

*Inilah penjelasan pekerjaan saya: Saya menjadi isteri, ibu, teman, wanita kepercayaan, penasihat pribadi, kekasih, pemisah, pengurus rumah tangga, penyuci, supir, penghias rumah, tukang kebun, tukang cat, penjahit, pengurus pertemuan, pengurus uang, sekretaris pribadi, guru, penghibur, juru rawat, ahli ilmu gizi, tukang masak, tukang bikin kueh, pencipta mode pakaian dan penulis surat dari kedua fihak keluarga. Yah dan saya juga menjadi agen wisatwan.*

From the studies done, it would cost more than \$75,000 a year to replace me. I took time out of my busy day to write this letter, Ann, because there are still ignorant people who believe a housewife is nothing more than a baby sitter who sits on her behind all day and looks at soap operas.

*Menurut keahlian didalam bidang-bidang itu ongkosnya setahun paling sedikit berjumlah \$75,000. dan saya sekarang ambil waktu dari kesibukan saya untuk menulis surat ini, Ann, karena masih ada orang bebal yang percaya bahwa ibu rumah tangga hanya menjadi baby sitter yang seharian nonton TV saja.*

That's true. And it is good to have it said. But vastly more can be said about a mother's potential. Let me give one great illustration from the New Testament: the effect of Timothy's mother and grandmother.

*Dan itu benar dan ada baiknya seseorang mengatakannya. Namun kemungkinan hasil ibu jauh melebihi itu. Mari saya memberi suatu contoh dari Perjanjian Baru yang membicarakan efek dari ibunya dan neneknya Timotius.*

Paul says in 2 Timothy 1:5, "I am mindful of the sincere faith within you, which first dwelt in your grandmother Lois, and your mother Eunice, and I am sure that it is in you as well."

*Paulus mengatakan di 2 Timotius 1:5, "Sebab aku teringatkan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup didalam nenekmu Lois dan didalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu."*

Then in 3:14-15 Paul says, "You, however, continue in the things you have learned and become convinced of, knowing from whom you have learned them; and that from childhood you have known the Holy Scriptures which are able to give you the wisdom that leads to salvation through faith which is in Christ Jesus."

*Dan di 3:14-15 Paulus mengatakan, "Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus."*

**5. God calls sons and daughters to be submissive to their mothers and fathers. *Allah memanggil anak laki-laki dan perempuan untuk tunduk kepada orang tuanya.***

Verse 8 again: "Hear, my son, your father's instruction, and do not forsake your mother's teaching."

*Ayat 8 lagi, "Hai, anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkannya ajaran ibumu."*

These two commands warn against the two common types of rebellion. One is when a child is home where the temptation of rebellion is not to listen when his parent speaks. So Solomon says, "Hear your father's instruction." And the other is when he is away from home where the temptation is to forsake what he was taught. So Solomon says, "Do not forsake your mother's teaching."

*Kedua perintah di ayat 8 memperingatkan kita adanya dua macam tipe pemberontakan. Yang pertama adalah ketika anak itu ada dirumah dimana godaan untuk memberontak adalah cuek kepada nasihat orang tua. Maka Salomo mengatakan, "dengarkanlah didikan ayahmu." Dan yang kedua adalah ketika ia ada diluar rumah dimana godaannya adalah untuk menyalahkannya ajaran yang ia telah dapat. Jadi Salomo mengatakan, "jangan menyalahkannya ajaran ibumu."*

**6. Finally, God ordains a reward for sons and daughters who do not forsake the teaching of their mother and father.**

*Dan akhirnya, Tuhan akan menyediakan upah bagi anak-anak yang tidak menyalahkannya ajaran orang tuanya.*

Verse 9: " For they will be a graceful ornament on your head, and chains about your neck."

*Ayat 9, "Sebab nanti karangan bunga yang indah itu bagi kepalamu dan suatu kalung bagi lehermu."*

What this verse makes plain is that the instruction of fathers and the teaching of mothers, rooted in the fear of the Lord, will be like gifts and prizes around your neck. In other words it will mean triumph and celebration and joy.

*Yang diterangkan ayat ini adalah bahwa instruksi ayah dan didikan ibu berdasarkan ketakutan akan Allah menjadi seperti pemberian dan hadiah bagi lehermu. Dengan kata lain itu berarti kemenangan, perayaan dan suka cita.*

Let me close with Psalm 128:1-4, "Blessed is every one who fears the Lord, who walks in His way. When you eat the labor of your hands, you shall be happy and it shall be well with you. Your wife shall be like a fruitful vine in the very heart of your house, your children like olive plants all around your table. Behold thus shall the man be blessed who fears the Lord."

*Mari kita menutup dengan Mazmur 128:1-4, "Berbahagialah setiap orang yang takut akan Tuhan, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya! Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu! Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam*

*rumahmu, anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu.  
Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan  
Tuhan.”*